

# Tradisi Menujis

identitas yang tak jelas, amat pasif dan penguasaan bisa terbit asal penulis mau membayar sejumlah uang.

Selain tulisan tentang Nono Lee, ada tulisan yang tak kalah menariknya dari Uli Kozok. Tulisan yang berjudul "Pedagogy Publishing: A Case Study" itu menunjukkan beberapa contoh dari akademisi Indonesia yang terjerat jurnal predator atau terjerat jurnal predator atau bahkan menjadi editor dari jurnal *abal-abal*. Tulisan itu juga menjelaskan trik-trik jurnal predator mencari mangsa dan menguraikan mengapa jumlah orang Indonesia yang terjerat sangat tinggi.

Karena obseksi memberikan di jurnal ilmiah internasional sangat tinggi dan ditambah lagi dengan tuntutan dari kampus dan Kemendiktek-Dikti untuk merekrut di jurnal ilmiah internasional sebagai bagian dari profesor, an menjadi doktor atau profesor, maka banyak akademisi Indonesia yang termanagisa jurnal *abal-abal*. Jurnal-jurnal ini sering mengiklaim bahwa mereka melaku-kan proses review dan terbitan-nya telah terindeks oleh scopus atau sistem indeks global lain. Namun, ini semua hanya klaim semata. Tulisan sejenis apa pun bisa diterbitkan oleh jurnal ini asalkan mau membayar angka sekitar USD290.

Pada akhirnya, bangsa ini memang harus meningkatkan diri menulis di jurnal akademik dan bersaing dengan negara lain dalam produktivitas karya il-miah yang diakui dunia. Namun demikian, jangan sampai obseksi tersebut membuat kita meng-ambil jalan pintas yang bisa de-din untuk tembakkan oleh pedia-tor dunia akademik. ●

koran dinilai sebagai capaian tertinggi karya seorang ilmuwan. Artikel di koran hanyalah opini dan tempat mengulas-sasikan gagasan yang lebih utuh kepada masyarakat umum. Gasan lengkap seorang akademisi terwujud dalam bentuk tulisan di jurnal ilmiah dan dalam bentuk buku akademik. Membuat satu artikel untuk jurnal ilmiah memang memerlukan waktu yang jauh lebih panjang dibandingkan dengan menulis opini di koran. Jika menulis opini cukup dengan sekali duduk selama beberapa jam, menulis artikel akademik perlu waktu paling tidak satu bulan. Ini belum termasuk waktu yang diperlukan untuk pencarian data. Setelah selesai menulis, diperlukan waktu untuk bisa diterbitkan dalam jurnal akademik berikutnya. Lama dan detailnya proses evaluasi sering membuat orang tidak sanggup mengirimkan tulisannya di beberapa orang terjemak-rangkap jurnal predator atau jurnal abai-abai. Tahun 2012 lalu ada tulisan dari Zulhan Tajuddin di internet yang sangat menarik, berjudul "Jurnal Internasional Asal-asalan dan Nono Lee Affair". Tulisan ini ingin menunjukkan bahwa jurnal abai-abai itu hanyalah mesin pencari uang dengan sasaran mahasiswa para akademisi yang terobsesi memiliki karya ilmiah internasional. Jurnal ini tidak melakukan review, mengecek, dan mengedit tulisan sebagaimana umumnya jurnal ilmiah. Dengan

yang mandiri.

sebagai sesuatu peristiwa lokal

maupun kasus, bukan dilihat

teks global baik secara teori

itu harus dikaitkan dengan kon-

terbitkannya. Tapi tentu saja

untuk membaca dan me-

membuat akademisi asing ter-

hal yang lokal dan khas itu yang

besar untuk terbit. Justu

KOMIK SINDO/SHISMAN DIMONJO



Anggap bahwa menulis  
adalah

pendek di koran dan pada pene-

kali didasarkan pada catatan

engambil kebijaksanaan sehin-

denar. Sikap pemerintah dalam

idhinya, anggap itu sering kali

adalah televisi atau koran. Se-

kebijaksanaan publik dan politik

yang paling mempengaruhi

teras. Mereka menganggap bah-

yang membacanya sangat terba-

menulis di jurnal akademik

status di media sosial daripada

nulis di koran, dan membuat

tingkan tampil di televisi, me-

terapa ilmuwan lebih memen-

inilah yang menyebabkan bebe-

adalah ketertarikan di publik

cek karier seorang akademisi

dengan anggapan bahwa pun-

Jawaban lainnya berkaitan

22. Semburan Malaysia dari 46 tambahan dan angka 13 menjadi 4, 2015).

Terlepas dari perdebatan mengenai penggunaan scopus sebagai kriteria, tetap perlu di pertanyakan mengapa jumlah terbitan ilmiah kita masih kalah dibandingkan dengan negara tetangga? Pertanyaan itu sa- ngat penting diperhatikan ka- rena Indonesia merupakan ne- gar dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia. Si- ngapura yang memiliki ku- rang dari 5% dibandingkan penduduk Indonesia ter- nyata memiliki jumlah ter- bitan ilmiah jauh lebih tinggi. Demikian juga dengan Thai- land dan Malaysia, pen- du- bh kecil dari Indonesia.

Salah satu jawaban dari per- tanyaan ini adalah karena aka- demisi kita belum memiliki tra- disisi atau budaya ilmiah yang kuat. Kita belum terbiasa men- u- bahsa Inggris. Hal menge- jutkan adalah ada beberapa orang seperti Acep Iwan Sidi dalam tulisan di *Kompas* (17/ 11) yang justru membawa tradisi tidak menulis ilmiah bagi dosen dan ilmuwan sosial dan hu- maniora. Menurutnya, tidak mungkin seorang pengajar semi tradisional dan bahasa daerah bisa menerbitkan di jurnal in- ternasional karena itu menyaber- kaitan dengan status kasus lo- kal Indonesia sementara me- reka yang mengevaluasi adalah orang asing.

Logika ini sama sekali tidak benar. Keunikan seni, budaya, dan bahasa di Indonesia itu lah yang justru menarik jurnal in- ternasional dan memiliki po-



**AHMAD  
NAJIB  
BURHANI**

Peneliti di Pusat Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Desa: Masa Depan Indonesia

pakan salah satu agenda dalam FDM! dirumuskan solusi bagi pembangunan desa berkelanjutan. Beberapa di antara hasil konsensus forum itu menyuguhkan soal pembangunan agraria dan tata ruang, pembangunan berlandaskan ekologi, peningkatan partisipasi masyarakat, pemberdayaan bagi warga miskin dan kaum disabilitas. Berikutnya, yang harus dicatat, pelajaran III dari FDM!

penggunaan bahan bakar fosil di Indonesia mencapai 94% dari total konsumsinya energi nasional. Sesungguhnya desa merupakan penghasil terbesar bahan bakar energi terburukan tersebut. Hanya, selama ini pemerintah, Naman kita menyetor ke sektor ini soal pemanfaatan energi alternatif yang bersumber dari desa atau produk lokal.

dan penyempurnaan sektor pertanian dan stabilitas harga barang tingkat produsen hingga konsumen harus terus ditingkatkan agar tercipta kemandirian agar tingkat lokal dan nasional. Mengingat pada satu pihak sumber daya manusia yang berkualitas atau pengolahannya adalah pusat pengembangan. Sebaliknya, kawasan perantara dibutuhkan masyarakat.

Harus diakui, selama ini pemerintah pembangunan yang ada di kota telah menyebarkan kesadaran desa terus terpinggirkan.

**PRIMA  
YULIA  
NUGRAHA**



Peneliti di Pusat Kemasyarakatan  
dan Kebudayaan LIPI (Lembaga  
Ilmu Pengetahuan Indonesia)



Public